



NILAI-NILAI FILSAFAT DALAM SYAIR LAGU MBATA ARA PADA MASYARAKAT TODO- MANGGARAI: KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Eduardus Yovantinus Abut¹ & Gregorius Raru²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, 86508

email: eduardusabut13@gmail.com; rarugreg.a2r@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi nilai etis sebagai citra budaya dalam "Mbata Ara di masyarakat Todo-Manggarai: studi linguistik budaya", dengan dua masalah yang harus diteliti. Masalah-masalah tersebut adalah (1) simbol verbal dalam Mbata Ara; (2) citra dalam Mbata Ara. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Todo-Manggarai, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, mendengarkan, merekam, dan mencatat. Hasil analisis data dilaporkan secara informal dan dijelaskan secara verbal. Data dianalisis menggunakan sejumlah teori dan paradigma, khususnya teori linguistik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk estetika Mbata Ara yang terdiri dari paralelisme dan metafora; (2) simbol-simbol verbal Mbata Ara yang meliputi aspek tata bahasa, gaya sastra, dan metafora; (3) citra dalam Mbata Ara, yang terdiri dari (a) citra kebijaksanaan; (b) citra keadilan; (c) citra keberanian; dan (d) citra kontrol diri.

Kata kunci: Mbata Ara, citra, simbol verbal, masyarakat Todo

Abstract

This study explores the ethical value of cultural imagery in "Mbata Ara" at Todo- Manggarai society: cultural-linguistic research," with two problems that should research. Those problems are (1) verbal symbols in Mbata Ara; (2) imagery in Mbata Ara. This study, conducted in Todo -Manggarai Regency, Flores, East Nusa Tenggara Province, is qualitative. The data obtained through observation, interview, documentation study, listening, recording, and take notes. The result of the data analysis is informally reported and verbally described. The data were analyzed using some theories and paradigms, particularly cultural linguistics theory. The results of the study indicate that (1) esthetic form of Mbata Ara that consists of parallelism and metaphor; (2) verbal symbols of Mbata Ara that include of grammar aspect, literary style, and metaphor; (3) imagery in Mbata Ara, that consists of (a) wisdom imagery; (b) justice imagery; (c)bravery imagery; and (d) self-control imagery.

Keywords: Mbata ara, imagery, verbal symbol, Todo society.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial (*ens social-le*) yang hanya bisa mengaktualisasikan esensi kemanusiaannya dalam kebersamaan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Kehidupan bersama yang digambarkan dengan persaudaraan dan persahabatan merupakan nilai tertinggi. Bersama dengan yang lain manusia menciptakan norma-norma yang harus ditaatinya demi kelanggengan persaudaraan dan persahabatan tersebut. Norma-norma yang ada membuat kehidupan manusia menjadi lebih terarah. Manusia menciptakan norma bersama yang menjadi pedoman hidupnya dan norma tersebut membawanya menuju suatu yang ingin dicapai bersama. Kehidupan manusia menjadi semakin beradab berkat adanya norma-norma itu sebab ia tidak bisa terlepas dari yang lain dan bertindak sebebas-bebasnya.

Kehidupan bersama dengan yang lain telah bermula ketika manusia itu lahir dan hidup. Artinya bahwa dalam kebersamaan itu diciptakan berbagai aturan yang membuat hidup seseorang menjadi semakin berarti. Aturan-aturan itu disebut norma. Norma-norma tersebut diwariskan secara turun temurun dan pada masyarakat tradisional dalam bentuk lisan seperti cerita rakyat, pantun adat dan, lagu-lagu daerah yang liriknya berbentuk pantun dan puisi. Norma-norma itu memuat perasaan yang berisikan nilai filsafat etis (etika keutamaan) seperti kejujuran, keberanian, kebajikan, dan pengendalian diri.

Sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, sudah terdapat peradaban-peradaban tua yang layak diperhitungkan. Peradaban-peradaban tua tersebut dapat terlihat dalam setiap kebudayaan sebagaimana dalam masyarakat tradisional. Nilai-nilai peradaban itu memiliki sifat luhur (nilai filsafat) yang layak dipertahankan pada zaman kontemporer. Zaman kontemporer memperlihatkan banyak fenomena kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yang menimbulkan problem, termasuk dalam kehidupan moral masyarakat, yakni terjadinya degradasi moral.

Degradasi moral mampu membangkitkan kesadaran masyarakat umum untuk kembali melihat nilai-nilai luhur yang ada pada setiap kebudayaan masyarakat tradisional. Sebagian opini publik mengatakan bahwa masyarakat tradisional adalah masyarakat primitif dan tidak mempunyai kearifan kehidupan, harus ditinjau kembali. Hal ini perlu ditegaskan karena pada

masyarakat primitif tersebut hidup dan berkembang nilai-nilai luhur yang membantu manusia untuk bertindak semakin manusiawi.

Kebudayaan Manggarai yang juga merupakan kebudayaan tradisional ternyata dalam perkembangannya bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Sebagian unsur kebudayaan mengalami perkembangan positif dan sebagiannya mengalami degradasi. Perubahan budaya dan degradasi ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah adanya keterbukaan masyarakat Manggarai menerima unsur dari luar tanpa adanya proses penyaringan yang ketat (Darus, 2003: 75). Berhadapan dengan kenyataan ini, khususnya dalam terutama mengimbangi kebudayaan baru, masyarakat modern Manggarai perlu memelihara dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam warisan kebudayaan Manggarai. Artinya perlu menciptakan “*heuristika* ketakutan” atas hilangnya nilai filsafat hidup masyarakat tradisional.

Masyarakat di kampung Todo, kecamatan Satar Mese Barat merupakan salah satu komunitas orang Manggarai yang tetap aktif memelihara peninggalan-peninggalan nilai luhur (filsafat) nenek moyang mereka. Peneliti sendiri sebagai salah satu warga kampung merasa tertarik untuk mempelajari nilai-nilai tersebut. Banyak cara untuk mewariskan nilai luhur tersebut. Misalnya, pada tataran linguistik nilai-nilai luhur itu diwariskan melalui cerita rakyat, lagu-lagu daerah, pantun-pantun tradisional, ritus-ritus tradisional dan berbagai bentuk produk budaya lainnya.

Melalui kajian ini peneliti ingin mendeskripsikan salah satu produk budaya lokal syair-syair lagu *Mbata* yang merupakan lagu tradisional pada masyarakat Manggarai, khususnya masyarakat Todo. Peneliti meyakini bahwa lagu *Mbata* merupakan nyanyian kehidupan masyarakat Todo yang syair-syairnya mengandung makna filosofis. Dalam membicarakan dan menjelaskan kata *mbata*, terdapat dua term kunci yang harus dijelaskan lebih dahulu, yakni *tembong* ‘gendang’ dan *lingko* ‘kebun komunal’. Kedua term ini sangat penting dalam menentukan arti *mbata* karena dalam budaya orang Manggarai *tembong* merupakan musik yang mengiringi nyanyian *Mbata*, sedangkan *lingko* merupakan kebun adat dari para penghuni kampung. Hal ini kemudian dipertegas dengan metafora adat orang Manggarai dengan istilah “*gendangn one, lingkon pe’ang*”.

Mbata merupakan suatu bentuk kesenian masyarakat Manggarai pada umumnya. Verheijen (1967: 344) dalam Kamus Bahasa Manggarai Jilid I mengartikan *Mbata* dengan bersorak, salah satu cara menyanyi dalam rumah yang diiringi bunyi gendang. Senada dengan pendapat tersebut, Nggoro (2006: 73) mendeskripsikan *Mbata* sebagai suatu acara budaya yang dilakukan dengan sopan sambil menyanyi dan membunyikan gong serta tambur oleh pria dan wanita dalam rumah adat. *Mbata* dilaksanakan pada malam hari dalam suasana tenang, santai, sukacita dan normal.

Eksistensi *Mbata* dalam kebudayaan orang Manggarai sangat kompleks. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jenis *Mbata*. *Mbata* itu sendiri merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan realitas kesadaran manusia (Abut, 2018:11) Oleh karena itu, agar penelitian tidak membias maka peneliti meMbatasi objek kajian hanya tentang *Mbata Ara*. Peneliti meyakini bahwa syair lagu *Mbata Ara* mengandung nilai-nilai luhur yang harus dikaji lebih dalam. Heuristika ketakutan akan degradasi atau bahkan punahnya warisan budaya, khususnya *Mbata Ara* juga menjadi cambukan tersendiri bagi peneliti dalam penelitian ini. Terkait hal itu, peneliti berusaha menggali lebih dalam dan kritis persoalan ini dengan berpayung pada rumusan judul “Nilai Filsafat Etis sebagai Imajeri Budaya dalam Syair Lagu *Mbata Ara* pada Masyarakat Todo Kabupaten Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan”.

Penelitian terkait atau kajian pustaka merupakan langkah dan dorongan untuk membuka pikiran, menuangkan gagasan, dan menemukan apa yang sudah diketahui secara metodologis keilmuan. Kajian pustaka biasanya memperlihatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian tentang fitur-fitur kebudayaan dalam bingkai kajian ilmu linguistik kebudayaan yang berbasis pada Teori Linguistik Kebudayaan (TLK). Berikut adalah kajian peneliti sebelumnya yang menginspirasi peneliti.

Penelitian Kletus Erom (2010) yang berjudul “Sistem Pemarkahan Nomina Bahasa Manggarai dan Interelasinya dengan Sistem Penamaan Entitas: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan” (Disertasi) mengkaji karakteristik dan sistem pemarkahan nomina yang terjadi pada orang Manggarai. Erom meneliti hubungan atau keterkaitan antara sistem penamaan entitas secara umum dengan sistem pemarkahan pada nomina dan meneliti apa dan mengapa terjadi

pemarkahan tertentu dan khusus terhadap nomina dalam bahasa Manggarai. Dalam menganalisisnya, Erom menggunakan Teori Linguistik Kebudayaan dari Gary B. Palmer.

Kajian linguistik kebudayaan dipertegas kembali oleh Kletus Erom (2014) dalam tulisannya berjudul “Penggunaan Nama Samaran pada Masyarakat Manggarai: dalam Perspektif Teori Linguistik Kebudayaan” (artikel). Erom menekankan bahwa melalui teori linguistik kebudayaan (TLK) dapat diketahui bahwa imajeri budaya orang Manggarai membedakan antara nama diri (*proper name*) dan nama samaran (*pseudonym*). Markus Sende (2012) pernah membuat penelitian yang berjudul “Nilai Keadilan dan Kejujuran dalam Syair Lagu Senda pada Masyarakat Rana Meti, Kabupaten Manggarai Timur” (skripsi). Penelitiannya hanya fokus pada nilai keadilan dan kejujuran yang terdapat pada lagu senda orang Manggarai Timur dan tidak mengkaji imajeri budaya orang Manggarai Timur dalam lagu senda. Akan tetapi, penelitiannya memiliki kesamaan dalam hal metode yakni menggunakan Teori Linguistik Kebudayaan.

Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah Theory of Cultural Linguistics atau Teori Linguistik kebudayaan (TLK) dari Gary B. Palmer (1996). TLK digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan imajeri budaya masyarakat tertentu. Teori ini meneliti manusia, filosofi kehidupannya, cara mereka melihat dunia yang ditentukan atau dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Palmer mengemukakan bahwa bahasa adalah permainan simbol verbal yang berbasis imajeri. Imajeri adalah apa yang kita lihat dalam mata pikiran kita, namun imajeri juga merupakan rasa manis atau asamnya mangga, rasa seperti berjalan dalam guyuran hujan di daerah tropis, rasa gaung musik Mississippi. Misalnya, imajinasi kita menyatu dalam pengalaman yang diperoleh melalui pancaindera. Dengan demikian, kita bisa berbicara (Palmer dalam Erom, 2014:2). Oleh karena itu, dalam terang TLK ini ekspresi bahasa yang terdapat pada syair lagu *Mbata Ara* diyakini ditentukan oleh atau berdasarkan imajeri budaya masyarakat Todo. Hal ini yang perlu dikaji lebih dalam.

TLK dari Palmer akan ditopang oleh Teori Agama Transcendental dari Mercia Elaide (1990). Elaide menekankan bahwa orang yang paling pintar di dunia adalah orang primitif (masyarakat tradisional), karena mereka mampu melampaui waktu. Dengan agama aslinya

masyarakat primitif mampu menemukan sosok tramendum et fascinance dalam hidup mereka. Teori agama transendental ini dipilih oleh peneliti karena mengandung makna implisit bahwa ada sesuatu yang istimewa dari kebudayaan masyarakat tradisional. Hal ini berarti, masyarakat kampung Todo memiliki “harta terpendam” yang tersembunyi dalam warisan budaya mereka, salah satunya dalam syair lagu-lagu *Mbata*.

Menyimak sepiintas pengertian *Mbata*, bahwa di samping bermakna estetika, *Mbata* juga merupakan lambang peradaban budaya. Dalam situasi tertentu, *Mbata* dapat dilakukan waktu senggang dalam suasana sukacita, sekadar menghibur, karena lelah/kecapaian setelah bekerja di sawah atau ladang. *Mbata* juga dapat dilakukan pada waktu acara perkawinan. Kalau pembicaraan adat perkawinan sudah selesai, maka diadakan *Mbata* antara anggota keluarga kerabat mempelai laki-laki dan keluarga kerabat mempelai perempuan.

Dalam tradisi masyarakat Manggarai, terdapat satu tradisi yang mirip *Mbata*, yakni *sanda*. *Sanda* adalah satu tarian budaya Manggarai dengan gerak, jalan berbaris-baris secara teratur membentuk lingkaran berbaris sambil menyanyi antara pria dan wanita dengan memakai pakaian adat yang berlaku, yang dilakukan di rumah adat, waktu pelaksanaannya pada malam hari dalam suasana sukacita.

Nilai filsafat etis adalah bahasa lain dari nilai keutamaan dalam filsafat etika. Ada empat nilai keutamaan yakni keutamaan kebijaksanaan, keutamaan keadilan, keutamaan keberanian dan keutamaan pengendalian diri.

Pertama, Kebijaksanaan yang dalam bahasa Inggrisnya ‘wisdom’, Latin ‘sapientia’, dan Yunani ‘Sophia’ merupakan persepsi yang tepat terhadap tujuan yang paling baik dalam hidup. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan itu merupakan cara yang paling baik untuk mencapai suatu tujuan (Bertens, 2006: 41). Pengertian kebijaksanaan sepadan dengan pengertian kebenaran sebab dalam keadaan yang tidak pasti dan penuh kebingungan kita membutuhkan ilmu yang memberi kita arah dan kebijaksanaan itulah yang akan memberi kita arah. Kebijaksanaan membantu kita untuk memilih secara akurat dan secara cermat terhadap suatu pilihan. Bertolak dari kenyataan inilah kemudian Plato mengatakan bahwa kebijaksanaan merupakan sebuah keutamaan. Kebijaksanaan akan mengarahkan orang untuk mengikuti sesuatu yang telah dikehendaki

bersama. Dengan berlaku bijaksana manusia memperoleh kebahagiaan.

Kedua, keadilan merupakan unsur terpenting ketika berbicara tentang hidup dalam kebersamaan. Secara singkat, keadilan itu diartikan sebagai suatu keadaan yang seimbang, tidak berat sebelah. Thomas Aquinas mendefinisikan keadilan sebagai sebuah kebiasaan berdasarkan mana orang dengan kehendak bebasnya yang tetap dan terus menerus memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya (Bertens, 2006: 24). Dengan demikian, keadilan merujuk pada perbuatan yang adil, yakni apa yang sepatutnya menjadi hak orang harus diberikan kepadanya. Plato melihat keadilan sebagai salah satu keutamaan yang membuat orang dapat meraih kebahagiaan. Dengan mengusahakan keutamaan ini orang menciptakan kondisi agar rohnya dapat diangkat ke dunia idea (Suseno, 2009: 23).

Ketiga, keberanian. James Rachel dalam Filsafat Moral menegaskan bahwa keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tidak dapat menghadapinya (Jegalus, n.d). Sementara Lorens Bagus dalam kamus filsafat mendefinisikan keberanian sebagai pengetahuan tentang apa yang ditakuti dan apa yang tidak ditakuti, keberanian mengendalikan diri dalam situasi kesulitan (Bagus, 2002: 457).

Keberanian dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting sehingga sering diserukan. Dengan demikian, keberanian itu dimengerti sebagai sikap yang tidak tunduk pada kekuasaan batin dan setia meneruskan perjuangan walaupun belum ada hasil yang bertujuan membangun hubungan-hubungan baru dengan mereka yang berjuang bersama kita dan siap menerima resiko untuk menderita sendiri atau bersama orang lain.

Keempat, pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan salah satu keutamaan yang membuat manusia dapat mencapai kebahagiaan. Pengendalian diri diartikan sebagai proses atau cara penghargaan diri terhadap nafsu-nafsu liar. Dalam pengertian tertentu pengendalian diri memiliki padanan kata dengan kata pantang yang berarti hal-hal terlarang menurut adat atau kepercayaan tertentu. Pengendalian diri sangat penting dalam pemenuhan keinginan dan nafsu manusia secara manusiawi.

Manusia merupakan makhluk yang unik yang tidak pernah puas dengan apa yang telah ada. Ia selalu berusaha mendapatkan yang lebih banyak dari apa yang telah ia dapatkan sekarang.

Sidharta Gautama, pendiri Budhisme mengatakan bahwa penderitaan manusia disebabkan oleh timbulnya berbagai keinginan dalam diri manusia. Penderitaan ini dapat diakhiri dengan menghilangkan semua keinginan.

Dalam ulasannya tentang etika, Arthur Schopenhauer melihat bahwa hakikat kehidupan adalah penderitaan. Penderitaan itu terjadi karena kehidupan adalah ketaktersampaian. Sumber malapetaka adalah hidup itu sendiri sehingga Schopenhauer melihat hidup sebagai “dosa asal”. Untuk dapat keluar dari situasi ini seseorang yang berakal budi perlu melakukan penyangkalan diri yakni dengan menghilangkan segala keinginan yang mengakibatkan penderitaan. Penyangkalan diri dalam hal ini mengandung pengertian yang sama dengan pengendalian diri. Kesadaran untuk menyangkal diri dari keinginan yang berlebihan membantu manusia memperoleh ketenangan batin dan mampu mencapai kebahagiaan. Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengetahui hasrat dan dorongan mana yang harus dikorbankan dan apa yang mesti ditentang (Garvey, 2010: 157).

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis (bdk. Moleong, 1990: 33). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dengan menggunakan metode simak, yaitu merekam dan mencatat. Data yang diperoleh akan dicatat kembali dan dianalisis lebih mendalam untuk menemukan konsep-konsep yang terkait dengan teori linguistik kebudayaan. Tahap analisis data ini tentu tidak akan terlepas dari bantuan pustaka terkait, wawancara tokoh adat, dan diskusi interen dengan dosen lain. Dalam penelitian ini peneliti menentukan

kesahihan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses pengecekan dan pencocokan terhadap sumber data dengan sumber data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya syair *Mbata* memiliki sifat-sifat khusus, antara lain ia bersifat spiritual dan transaksional adat, serta bersifat standar yang dikenal sebagai bahasa beku (*frozen language*). Penelitian menunjukkan bahwa *Mbata Ara* memiliki bangunan yang indah karena dipilari oleh dua bentuk yang indah, seperti paralelisme dan metafora.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat satu fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu ada satu jenis syair/lagu yang biasa digunakan saat *Mbata* dan juga selalu digunakan pada saat *sanda penti* di rumah adat, yakni syair lagu ara. Lagu ara biasa dibawakan sebagai lagu pembuka saat *sanda penti* di rumah adat. Dalam kebiasaan orang Todo, lagu pembuka ini dikenal dengan sebutan *cako ara*. Berikut adalah transkripsi lagu ara tersebut.

(I)

Ara o... ara go... ara e...
O... e... ara penti e... tegi a...
tegi uwa weki o... ara e...
Lair go ae... a...
wali ara e... a... go... ara e...

(II)

Ara... o... ara go... ara e...
Mose hanang pait lalo
Tegi beka agu buar go ae ara e...
Lair go ae a
weli ara e... a...
ara go ara e...

(III)

Ara o... ara go... ara e...
Lingko pe'ang tembongn one de wali
ara go... ara e...
Lair go ae o hae a... wali ara e...
ara go... ara e...

(IV)

Ara o... ara go... ara e...
weca rangga wali ntaung
Kaeng dami tegi becur go ae... ara e...
Lair a o hae wali ara e... a...
Ara go... ara e...

(V)

*Ara o... ara go... ara e...
O e kantul kalo ludung a...
E a ludung kole o ara e...
Lair ga o hae wali ara e a....
ara go ara e....*

*(Wale cama-cama) Ai lele a.....
a Ngaok... o a o ae... Ai ngong lelung
o lelung wela le a... e...
Ole nara hau laku ta si sala bo
Bombang lau mai bombang dia-dia
lau mai aik mo ae
Sua tau do
Ya o ya
Ae o ae dinding koe
Ca koe koe dinding koe
ala dindut nai ge.....*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa imajeri guyub tutur bahasa Manggarai dalam syair lagu *Mbata Ara* adalah perwujudan atau gambaran mental seseorang tentang sesuatu atau seseorang yang berawal dari perbandingan pengalaman konseptual yang langsung dari organ pancaindera manusia. Pancaindera itu sebagian besar berada di luar tubuh manusia, seperti mata, telinga, hidung, kulit, kecuali lidah berada di dalam rongga mulut (Palmer, 1996: 47). Kegiatan melihat, mendengar, mencium, mencicip, dan meraba dapat mengaktifkan, memperkaya, dan menguatkan imajeri yang mendiami pikiran manusia. Dengan bekal imajeri dalam pikirannya manusia dapat mengevaluasi dan mengapresiasi dunia sekitarnya. Selain itu, *Mbata ara* sebagai sebuah bagian dari sebuah ritual merupakan sebuah bentuk pelestarian budaya. Pelestarian budaya dalam konteks sosial budaya merupakan sebuah refleksi dan penyegaran kembali norma-norma luhur yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. (Hoban, 2019:76)

Berdasarkan hasil analisis data dan komparasi dengan pemahaman budaya masyarakat Todo (MT), ditemukan simpulan sementara bahwa ungkapan dalam syair *Mbata Ara*, yang mencakup paralelisme dan metafora mengandung maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut tereksplisit pada modus-modus frasa dan sintaksis serta bahasa metafora. Semua ungkapan memiliki makna.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan analisis data penelitian, ditemukan sebuah cara berpikir (*mindset*) yang cerdas dan unik pada MT. *Mindset* tersebut sesungguhnya merupakan

sebuah filsafat hidup yang mencerminkan filsafat ketimuran. Jegalus (n.d) mengatakan bahwa perbedaan besar antara filsafat barat dengan filsafat timur adalah pada cara pengungkapan ide. Filsafat barat cenderung lang-sung sasaran, tanpa kompromi. Menyebut A berarti A. Sebaliknya, filsafat timur lebih sopan dan mengutamakan primat metaforis. Menyebut A belum tentu berarti A. Filsafat timur memaksa partisipan untuk berpikir lebih dalam untuk menafsirkan data verbal, khususnya dalam bahasa-bahasa ritual. Jegalus menegaskan bahwa bahasa ritual adalah bahasa yang mengedepankan primat metaforis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tua adat, dalam kebudayaan MT, dikenal ungkapan kuno *neka paki dungka* ‘jangan serang langsung’ dan *neka deko lobon tombo* ‘jangan menangkap dipermukaan sebuah pembicaraan’. Ungkapan pertama bermakna agar dalam menyampaikan sesuatu sebaiknya tidak menyering sasaran secara langsung, tetapi harus memakai perumpamaan atau metafora (bahasa kiasan). Ungkapan kedua bermakna agar dalam menanggapi sesuatu harus berpikir lebih jauh sebelum menafsirkan maksud dan menangkap makna ungkapan dari seseorang. Ungkapan di atas menyiratkan imajeri berhati-hati dalam mengungkapkan dan memaknai sebuah ucapan.

Penggunaan metafora juga menyiratkan imajeri kecerdasan berpikir. Metafora memaksa lawan bicara berpikir lagi sebelum mengambil simpulan dari apa yang dibicarakan. Hal ini mengandaikan bahwa penutur bahasa metafora dan lawan tutur harus berpengetahuan luas untuk menafsirkan metafora yang diucapkan. Bagi MT, hal ini tentu tidak sulit karena dalam kehidupan sehari-hari ungkapan-ungkapan ini biasanya diajarkan oleh orang tua, ditemukan pada cerita-cerita dongeng, dan syair-syair lagu BM.

Bertolak pada pemahaman akan esensi metafora, peneliti menemukan sesuatu hal yang menjadi asumsi sementara berkaitan dengan tidak adanya ucapan verbal untuk menerjemahkan ke dalam BM ucapan terima kasih (Inggris: *thank you, thanks*). Dalam khasanah leksikal BM, tidak ada ucapan berterima kasih. Terjemahan *tiba teing* ‘terima kasih’ berdasarkan informasi yang diperoleh hanya terjemahan leksikal yang bersifat memaksa dan memalukan. BM tidak memiliki data verbal berkaitan dengan terima kasih. Ucapan terima kasih dalam BM berbentuk tindakan metaforis. Dalam kebiasaan dan kebudayaan MT, ung-

kapen terima kasih tidak diucapkan secara verbal, tetapi dalam bentuk gestur tubuh, yakni menunduk dan mengangguk. Ungkapan terima kasih muncul pada tindakan yang nyata. Sebagai contoh, ketika orang Manggarai tradisional diberikan hadiah oleh dalu atau raja, orang tersebut tidak akan mengucapkan bahasa verbal terima kasih. Dia hanya berjalan mundur, sambil menundukkan kepala. Ungkapan terima kasihnya diwujudkan pada tindakan menjaga barang atau benda yang diberikan oleh raja tersebut. Pada tahap ini, peneliti mengafirmasi pernyataan Ludwig Wittgenstein (Garvey, 2010: 330), bahwa bahasa adalah sebuah permainan dan saat bahasa tidak mampu mengungkapkan sesuatu, semua hanya bisa dipahami dalam diam.

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman pribadi, dan analisis data penelitian, beberapa nilai filsafat etis yang merupakan hasil imajeri dalam syair lagu *Mbata Ara* adalah sebagai berikut:

Nilai Kebijaksanaan

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan itu merupakan cara yang paling baik untuk mencapai suatu tujuan. Kebijaksanaan akan mengarahkan orang untuk mengikuti sesuatu yang telah dikehendaki bersama. Dengan berlaku bijaksana manusia akan memperoleh kebahagiaan. Nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam *Mbata Ara* dapat dibuktikan dengan contoh data bahasa berikut.

- (4-1) *Mose hanang pait lalo.*
Hidup Sendirian pahit yatim.
‘Hidup sendirian sebagai yatim piatu’
Tegi beka agu buar go ae
Minta bertambah dan berkembang go ae
‘minta bertambah dan berkembang biak’

Dari data (4-1) di atas, ditemukan sebuah nilai kebijaksanaan, bahwa hidup ini harus sungguh disadari dan memiliki tujuan. Sebuah kebijaksanaan ketika seseorang menyadari kondisi atau keadaan hidupnya, misalnya sebagai anak yatim. Kesadaran akan kondisi hidup yang pahit dan sangat menderita akan mengarahkan seseorang untuk berusaha dan kerja keras agar mutu hidup mengalami peningkatan. Dari data yang sama juga kita menemukan fakta bahwa salah satu tujuan *Mbata Ara* adalah *tegi beka agu buar* ‘meminta agar hidup berkembang biak dan bertambah banyak’.

Inilah arah/tujuan yang seharusnya dari hidup manusia yang bijak.

- (4-2) *Tegi uwa weki o... ara e...*
Minta tumbuh badan o... ara e...
O e kantul kalo ludung a...
O e mengagetkan kayu dadap bertunas
E a ludung kole o ara e...
Memohon pertumbuhan
dan perkembangan

Nilai kebijaksanaan juga dapat dilihat dari keteraturan rima (asonansi) yang mewarnai keseluruhan syair lagu *ara*. Kalau dicermati, setiap akhir bait syair *Mbata Ara* selalu diakhiri dengan pengulangan fonem /e/. Pengulangan fonem yang sama membuktikan bahwa para leluhur/nenek moyang MT memiliki konsep berpikir yang luar biasa dan cerdas. Kecerdasan berpikir seperti ini menjadi salah satu bukti atau karakter manusia bijak.

Nilai Keadilan

Keadilan diartikan sebagai suatu keadaan yang seimbang, tidak berat sebelah. Keadilan merujuk pada perbuatan yang adil, yakni apa yang sepatutnya menjadi hak orang harus diberikan kepadanya. Plato melihat keadilan sebagai salah satu keutamaan yang membuat orang dapat meraih kebahagiaan. Nilai keadilan dalam syair *Mbata Ara* dibuktikan dengan data bahasa berikut.

- (4-3) *wale cama-cama*
jawab sama-sama
‘jawab/nyanyi bersamaan’

Dari data (4-3) di atas, ditemukan nilai keadilan yang sangat tinggi, yaitu terdapat keseimbangan dalam pembagian tugas membawakan *Mbata Ara*. Dalam kebiasaan MT, yang memimpin lagu *Mbata Ara* ‘*ata cako*’ adalah tua adat dan memiliki suara merdu, sedangkan warga kampung yang lainnya bertugas untuk *wale* ‘menjawab’ lagu tersebut. Artinya, semua terlibat dalam bernyanyi.

Makna lain dari fakta adanya *cako* dan *wale* dalam membawakan *Mbata ara* adalah tidak adanya sifat egois atau monopoli perseorangan. Seorang tua adat yang memiliki peran penting dalam sebuah upacara adat, “rela” memberikan kesempatan kepada seluruh warga kampung untuk bernyanyi bersama. Akan tetapi, hal penting yang harus diperhatikan adalah baik *ata cako* maupun *ata wale*, hanya menyanyikan lirik

yang seharusnya (*dassolen*) dinyanyikan. Tidak dibenarkan ketika *ata wale* menyanyikan lirik *cako*.

Nilai Keberanian

Secara sederhana, keberanian dipahami sebagai pengetahuan tentang apa yang ditakuti dan apa yang tidak ditakuti, keberanian mengendalikan diri dalam situasi kesulitan. Nilai keberanian dalam syair *Mbata Ara* dibuktikan dengan data bahasa berikut.

- (4-4) *Weca Rangga wali ntaung*
Cecar tanduk balas tahun
'kurban kerbau tanda ucapan syukur'

Dari data (4-4) di atas, ditemukan secara tersirat nilai keberanian dalam *Mbata Ara*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di kampung Todo, untaian kalimat di atas bermakna keberanian mengurbankan seekor kerbau sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas rahmat dan rejeki selama setahun. Kata *rangga* 'tanduk' mengacu pada hewan kerbau yang dikurbankan pada saat *penti*.

Keberadaan simbol verbal di atas membuktikan bahwa terdapat nilai keberanian dalam *Mbata Ara*. Masyarakat Manggarai berani berkorban atau mengurbankan "hewan besar" sebagai ucapan syukur. Hewan yang dikurbankan merupakan hasil jerih payah seluruh warga kampung. Hal ini berarti seluruh warga kampung berani untuk berkorban.

Nilai keberanian juga ditunjukkan dengan skenario wacana *Mbata Ara* yang tersusun rapi mulai dengan adanya permintaan dan diakhiri dengan jawaban/balasan nyata. Sebagai contoh, pada bait awal terdapat kalimat permintaan *tegi beka agu buar* 'memohon untuk berkembang biak dan bertumbuh sehat'. Pada bait berikutnya (bait keempat) terdapat jawaban *weca rangga wali ntaung* 'kurban kerbau sebagai tanda syukur'. Hal menarik di sini adalah MT memiliki keberanian meminta sesuatu kepada leluhur dan Tuhan dengan jaminan bahwa akan ada balasan berupa pengurbanan hewan ketika permintaan tersebut dikabulkan.

Nilai Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan salah satu keutamaan yang membuat manusia dapat mencapai kebahagiaan. Pengendalian diri diartikan sebagai proses atau cara penghargaan diri terhadap nafsu-nafsu liar. Dalam pengertian tertentu pengendalian diri memiliki padanan kata

dengan kata pantang yang berarti hal-hal terlarang menurut adat atau kepercayaan tertentu.

Nilai pengendalian diri yang terkandung dalam *Mbata Ara* dapat dibuktikan dengan contoh data bahasa (4-1). Kalimat *mose hanang pait lalo* dalam data bahasa tersebut secara tersirat bermakna kesabaran/pengendalian diri. Orang yang hidup sendirian atau yatim harus mampu bersabar atau menahan diri dan tabah dalam menghadapi cobaan.

Menurut hasil wawancara dengan tua adat, dalam kebudayaan MT atau Manggarai umumnya, seseorang yang hidup sendirian akibat kematian orang tua (yatim piatu) harus mampu bertahan hidup dan berjuang untuk mengalahkan kepahitan hidup tersebut. Perjuangan itu diwujudkan dalam usaha atau kerja keras dan menahan diri dari keinginan atau nafsu duniawi. Di sinilah letak nilai pengendalian diri.

Nilai pengendalian diri juga ditemukan dalam pengulangan kata *ara* dalam nyanyian yang menunjukkan konsistensi dan kesabaran. Selain itu, nyanyian yang dinyanyikan secara bergantian antara *cako* dan *wale* juga menunjukkan nilai pengendalian diri dari semua penyanyi dalam lagu *ara*. Pihak yang bertugas untuk *wale* harus bersabar menunggu *cako* selesai dinyanyikan.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan dan hasil analisis data yang diperoleh dibuat sejumlah kesimpulan. Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang *Mbata Ara* MT adalah sebagai berikut. Pertama, *Mbata* merupakan salah satu tradisi lisan dalam bahasa Manggarai (BM). Tradisi ini digunakan sebagai sarana komunikasi verbal dalam berinteraksi manusia dengan Tuhan serta leluhur masyarakat pendukungnya.

Kedua, *Cako ara* merupakan lagu pembuka sebelum memulai sanda dalam upacara *penti*. Ungkapan dalam syair *Mbata ara*, yang mencakup paralelisme dan metafora mengandung maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut tereksplisit pada modus-modus frasa dan sintaksis serta bahasa metafora. Semua ungkapan memiliki makna.

Ketiga, Imajeri dalam *Mbata ara* sesungguhnya identik dengan nilai-nilai, yang terkristalisasi dalam interelasi antara linguistik dan kebudayaan manusia. Dalam linguistik kebudayaan imajeri dikonstruksi dan dikomu-

nikasikan melalui simbol verbal, yaitu bahasa. Beberapa imajeri yang ditemukan adalah imajeri kebijaksanaan, imajeri keadilan, imajeri kebenaran, dan imajeri pengendalian diri.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut dikemukakan beberapa saran. Pertama, hasil penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya khasanah dunia keilmuan, khususnya bidang kajian linguistik umumnya dan TLK khususnya, sebagai sebuah prospek teoritis untuk mengkaji aspek lain dalam BM dan bahasa lain, baik linguistik mikro maupun makro.

Kedua, Pemerintah Pusat dan PEMDA Manggarai juga hendaknya bekerjasama dan berkoordinasi dalam mengalokasikan dana bantuan untuk penelitian dan pelatihan yang berkaitan dengan bahasa umumnya, BM khususnya. Setiap hasil penelitian merupakan masukan berharga bagi pemerintah untuk merancang dan melaksanakan strategi pembangunan untuk kepentingan pengembangan bahasa dan budaya MM.

Ketiga, bagi pembaca secara umum, perlu mengetahui bahwa hasil kajian terhadap *Mbata Ara* MT mengungkapkan sejumlah imajeri yang sangat baik untuk kehidupan. Imajeri-imajeri tersebut hendaknya dapat diterjemahkan menjadi nilai-nilai luhur yang dapat dikelola, dimodifikasi, dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan bersama di masyarakat. Imajeri-imajeri yang ditemukan dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip kehidupan sosial budaya sehari-hari sesuai peran, kemampuan, situasi, dan kondisi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut, E. Y. (2018). "Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari". *Jurnal Prolitera*, 1(1). 10-15
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Bustan, F. (2005). "*Wacana Budaya Tudak Penti*" (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Erom, K. (2010). *Sistem Pemarkahan Nomina Bahasa Manggarai dan Interelasinya dengan Sistem Penamaan Entitas: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan* (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Erom, K. (2014). "*Penggunaan Nama Samaran pada Masyarakat Manggarai dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan*" (Artikel). Kupang: Bianglala PPS Linguistik Undana Vol 2.
- Foley, W. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford-UK: Blackwell Publishers, Ltd.
- Garvey, J. (2010). *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hoban, N. & Eduardus Y. A. (2019). "Ritual *Reba* dalam Dinamika Budaya Suku Bajawa, Flores, NTT". *Jurnal Prolitera*. 2(2), 75-81.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggoro, A. M. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics, 1st Edition*. Texas: The University of Texas Press.
- Suseno, F. M. (1975). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verheijen, J. A. (1967). *Kamus Manggarai-Indonesia I*, Ende: Nusa Indah.